

BAB SATU  
PENDAHULUAN

**Latar Belakang Permasalahan**

Setiap manusia butuh pribadi lain di dalam hidupnya, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa adanya bantuan orang lain. Gereja adalah kumpulan pribadi-pribadi yang dipanggil Allah untuk berkumpul dan beribadah bersama, sebagai satu kesatuan tubuh Kristus. Setiap pribadi yang terpanggil tersebut, lahir dalam generasi berbeda yang dibentuk melalui masa hidupnya. Generasi yang berbeda di dalam gereja adalah sebuah keniscayaan, yang membawa tiap generasi harus berelasi, berinteraksi dan saling memahami satu generasi dengan generasi lainnya.

Tiap-tiap generasi yang hadir melalui masa hidupnya memiliki keunikan masing-masing melalui setiap pribadi yang hadir dalam tiap generasi. Hal ini menjadi kekayaan dalam keunikan sekaligus menjadi tantangan. Keunikan menjadi tantangan, ketika keunikan itu tidak diberikan ruang berekspresi dan berkolaborasi. Selain tantangan di dalam kehadiran tiap generasi, gereja dalam perjalanannya dari masa ke masa mempunyai pergumulan dan masalah yang berbeda, yang hadir terbentuk oleh setiap masanya.

Gereja yang terbentuk oleh masa, kehadirannya pertama kali belum diinstitusikan, melainkan hanya direpresentasikan dalam tindakan keagamaan para pemimpin agama. Sejak abad keempat, gereja hadir sebagai "*mass religion*," yakni

sekelompok orang yang mendedikasikan hidupnya untuk hidup dan bekerja pada gereja.<sup>1</sup> Pada abad pertengahan, muncul pengelompokan dan pembagian fungsi dan peranan melalui kehadiran "*Clergy*" dan "*laity*," yakni ada otoritas serta perbedaan keberadaan di dalam gereja melalui hierarki. Dalam perjalanan kehidupan kekristenan, banyak dinamika muncul sebagai akibat hierarki, dan puncaknya, terjadinya pembunuhan massal oleh sekelompok orang di dalam gereja, dengan alih-alih sebuah pembelaan iman. Hal ini membuat satu keraguan tersendiri tentang iman kekristenan, melalui kehadiran gereja. Dari sinilah hadir kelompok Kristen yang hadir sebagai *outsider*, "*Christianity outside the church*," yakni sekelompok orang, yang berusaha mempertahankan imannya kepada Kristus tetapi mempertanyakan keberadaan gereja dan terus melakukan protesnya kepada gereja atas tindakan politis serta praktisnya.<sup>2</sup> Hal tersebut mengakibatkan gereja menjadi terpecah dan berkembang dalam denominasi, demi menjalankan kepentingan atas nama gereja.

Gereja dalam esensi panggilannya harus dipahami melalui identitas dan perannya. Hal ini bertujuan agar gereja dapat menemukan sebuah personalitas di dalam tubuh gereja, yang berusaha untuk ditampilkan sebagai karakter dan ciri khas suatu gereja. Permasalahan hadir, ketika tidak ada kesepakatan apa dan bagaimana sebenarnya gereja itu dalam indikator kemajuan dan kemunduran gereja, serta tidak adanya kesamaan definisi tentang gereja.<sup>3</sup> Hal tersebut telah

---

1. Wolfhart Pannenberg, *The Church*, terj. Keith Crim (Philadelphia: The Westminster Press, 1983), 10.

2. Pannenberg, *The Church*, 10-14.

3. Avery Dules, *Model-Model Gereja*, terj. George Kirchberger dan teman-teman (Flores: Nusa Indah, 1990), 16.

berlangsung berabad-abad. Sebagai contoh pada abad 17, Robertus Bellarminus menyebutkan, “gereja adalah suatu bentuk masyarakat manusia atau ‘*coetus hominum*,’ yakni memiliki satu kekhususan tersendiri, jelas terlihat unsur-unsur di dalamnya serta menjadi sebuah gereja yang benar, jika dapat terlihat seperti layaknya sebuah kerajaan dan republik.”<sup>4</sup> Pandangan ini ternyata mempengaruhi konsep *Eklesiologi* Katolik Roma, yang fokus kepada aspek yang kelihatan pada gereja. Sebelum Konsili Vatikan II, Abbas B. C. Butler menulis sebuah buku dengan tujuan memaparkan pendapat orang Katolik Roma tentang hakikat dari gereja, “gereja sebagai suatu masyarakat yang historis konkret, yang memiliki suatu konstitusi, seperangkat hukum, badan kepemimpinan dan sekelompok anggota yang menerima konstitusi dan undang-undang itu sebagai kewajiban mereka.”<sup>5</sup> Hal ini mau menunjukkan, bahwa ide tentang gereja itu sebagai institusi, yang di dalamnya terdapat struktur kepemimpinan dan struktur yang kelihatan. Banyak dinamika hadir karena perbedaan sudut pandang melihat, terutama dari gereja Protestan ketika meresponi ide tentang gereja, sebagai sesuatu yang terlihat atau tidak terlihat. Hal tersebut menjadi sebuah fenomena yang memisahkan gereja, serta menambah akumulasi kesulitan untuk berdialog.

Banyak kesulitan terjadi ketika harus mempertemukan definisi sebuah gereja. Pertanyaan mendasar yang mungkin menolong kita, untuk memberikan sebuah definisi tentang gereja, adalah dengan mempertanyakan esensi sebuah gereja, mengapa harus gereja? Apa hal penting yang membuat gereja, memiliki

---

4. Dules, *Model-Model Gereja*, 16-17.

5. Dules, *Model-Model Gereja*, 33. (Lihat. B. C. Butler, *The Idea of the Church*, 39).

keharusan menjalankan panggilan khusus, dalam merepresentasikan dunia kekristenan (*Christendom*)? William H. Willimon, seorang praktisi pelayanan pastoral gereja, dalam hal ini berusaha menjawab, dengan mengutip perkataan Paulus dalam Filipi 3:20, bahwa gereja sebagai sebuah "*Colony of Heaven*."<sup>6</sup> Willimon meyakini keberadaan gereja sebagai sebuah koloni, yang merepresentasikan kehadiran sebuah kerajaan sorga di tengah dunia. Setiap penghuni di dalamnya harus berjuang saling mengerti, mempengaruhi dan mempertahankan hidupnya menghadapi "*alien*," yakni penggambaran orang di luar warganegara kerajaan sorga. Perjalanan dan perjuangan hidup kekristenan melalui gereja, berfokus pada terang kasih Tuhan dalam perwujudan tindakan warga negara kerajaan sorga, serta tetap berpegang pada pengharapan kasih Tuhan tersebut, sampai kedatangan Tuhan Yesus Kristus.<sup>7</sup>

Edmund P. Clowney, seseorang yang berdedikasi untuk meneliti tentang gereja dalam teori maupun praktik pelayanan, melihat hal yang sama dengan Willimon, bahwa gereja sebagai "*Colony of Heaven*," artinya gereja sebagai faktor pembeda di tengah banyaknya pengaruh serta meningkatnya sebuah kecenderungan *pluralisme*. Budaya pada tiap masa dan konteks yang berbeda tempat, berusaha saling memaksa dan tarik menarik dalam kepentingan, menghimpit dan mengintimidasi iman kekristenan.<sup>8</sup> Lebih jauh, Clowney menyebutkan identitas orang Kristen sebagai "*People Of God*," di mana Allah yang

---

6. William H. Willimon, *What's Right with The Church* (San Fransisco: Harper & Row Publishers, 1985), 41.

7. Willimon, *What's Right with The Church*, 41-42.

8. Edmund P Clowney, *The Church* (Illinois: InterVarsity Press, 1995), 13-25.

memanggil dan mengumpulkan, berdiam di dalam-Nya, serta Allah sendirilah yang memilih umat kepunyaan-Nya untuk berkumpul menjadi satu di dalam gereja, untuk menyembah Dia.<sup>9</sup> Hal itulah yang menjadi dasar, bagaimana gereja harus hadir di dalam dunia, sebagai umat kepunyaan Allah yang mencerminkan bukan semata tindakan, melainkan representasi kehadiran Allah.

Aspek lain yang harus kita perhatikan, yakni perubahan. Leith Anderson dalam tulisannya tentang isu-isu vital yang terjadi di dalam gereja, melihat perubahan adalah sesuatu yang sejalan dengan masa atau periode sejarah, yang mempengaruhi dunia dan gereja. Anderson setuju dengan para pengamat yang melihat dunia sedang menjadi atau berada dalam "*hinge of history*," dan faktor perubahan menjadi pengikatnya untuk membawa dunia menuju satu tujuan arah.<sup>10</sup> Perubahan yang dimaksudkan oleh Anderson bukan jenis perubahan yang baru dari setiap masanya, tetapi tingkat perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya (*unprecedented*) dan membuat eskalasi serta spektrum yang terus kelihatan bertambah. Perubahan tersebut datang serta merupakan bagian dari dunia, gereja serta pengaruh budaya yang dominan, yang telah dimulai sejak masa kehidupan Kristus, jatuhnya kerajaan Romawi, Renaissance, Reformasi sampai masa revolusi industri.<sup>11</sup> Uniknya, dunia serta gereja menjadi bagian "*hinge of history*" yang terus hadir hingga abad ke-21 ini, yang menurut Richard Fisher semuanya itu

---

9. Clowney, *The Church*, 27-36.

10. Leith Anderson, Roy B. Zuck, ed., "*The Church at History's Hinge*" dalam *Vital Church Issues. Examining Principles and Practices in Church Leadership* (Grand Rapids: Kregel, 1998), 11.

11. Anderson, Zuck, ed., "*The Church at History's Hinge*" dalam *Vital Church Issues*, 11-18.

“unprecedented” atau “extraordinary,” terutama dalam kasus pandemi Covid-19 dan politik tahun 2020.<sup>12</sup>

Perubahan yang terjadi di dalam dan karena dunia, gereja dan budaya, membuat hal-hal tersebut menjadi sebuah tantangan sekaligus sebuah peluang. Hal itu akan terjadi apabila dimaknai dan direspons dengan cepat, dan penuh hikmat oleh para pemimpin gereja dan dunia. Anderson berpendapat, bahwa para pemimpin gereja butuh pewahyuan dan relevansi, untuk tetap menyampaikan kebenaran dari Allah tetapi harus melihat konteks sehingga bisa dimengerti dan diterima. Menegaskan tentang perubahan, Tim Conder dalam bukunya *The Church in Transition* menilai, apabila gereja harus terus eksis melawan budaya-budaya yang muncul, gereja harus merubah “landscape” dan “worship service.”<sup>13</sup> Conder melihat perubahan akan mengakibatkan beberapa transisi di dalam gereja tentang hal-hal praktis, yang meliputi formasi spiritual, kepemimpinan, bentuk dalam komunitas, misi dan ibadah.<sup>14</sup>

James Emery White melihat sebuah perubahan dan transisi di dalam gereja adalah sebuah peluang untuk gereja memikirkan kembali, serta menantang gereja untuk mendesain kembali beberapa aspek yang hadir di dalam gereja, dari memikirkan menjadi mengubah.<sup>15</sup> White memulai dengan mengajak memikirkan dasar, akar serta esensi mengapa gereja hadir dan untuk tujuan apa, seseorang

---

12. <https://www.bbc.com/future/article/20200923-the-hinge-of-history-long-termism-and-existential-risk>, ditulis oleh Richard Fisher 24 September 2020, diakses pada 20 Mei 2021.

13. Tim Conder, *The Church in Transition* (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 12-14.

14. Conder, *The Church in Transition*, 15-16.

15. James Emery White, *Rethinking the Church*, ed.rev dan penambahan (Grand Rapids: Baker Books, 2003), 24-26.

melakukan sesuatu di dalam dan untuk gereja?<sup>16</sup> Dengan sesuatu yang sifatnya fundamental inilah, kemudian White bergerak maju mengajak gereja memikirkan enam aspek lainnya, yakni penginjilan, pemuridan, pelayanan, ibadah, struktur di dalam gereja serta komunitas gereja.<sup>17</sup>

Dari semua kondisi yang ada di atas, gereja harus berbenah diri. Gereja harus memikirkan kembali dari apa yang telah dilaluinya, dan melihat dari perjalanan sejarah gereja, serta melihat sesuatu yang tidak dimilikinya, dapat menjadi nutrisi baru untuk memberikan semangat mengerjakan panggilan Tuhan melalui pelayanannya. Atas dasar itu, gereja harus mengkoneksikan kekuatan dalam dirinya melalui komunitas, generasi serta tanggap terhadap segala perubahan yang terjadi. Komunitas harus diberikan ruang untuk bekerja dan berinteraksi bersama serta setiap generasi mampu mengeksplorasi kekuatan, karakteristik dan keunikannya untuk memengaruhi generasi lain untuk berdampak, dalam menjalankan panggilan bersama. Inilah sebuah urgensi gereja intergenerasi, ada komponen komunitas, generasi dan respons suatu perubahan yang berfokus kepada relasi intergenerasi, yakni relasi ketersalingan atau *mutual*, relasi yang disengaja dan dipaksa untuk pekerjaan baik, serta persekutuan dengan Allah Tritunggal.

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis berpendapat, bahwa ketika berbicara tentang gereja adalah sesuatu yang sifatnya kompleks dan komprehensif, karena ada sejarah di belakangnya, ada eksistensi yang merepresentasikannya serta ada kepentingan dan kebutuhan yang mungkin harus diakomodir. Kepentingan dan

---

16. White, *Rethinking the Church*, 27-41.

17. White, *Rethinking the Church*, 43-139.

kebutuhan inilah yang mungkin menggeser gereja dalam fokus tugas misinya di dalam dunia. Berbicara tentang misi gereja, Michael W. Goheen, mencoba mendefinisikan misi gereja dalam konteks gereja barat dalam dua hal penting, yakni pertama, gereja berorientasi kepada dunia, serta yang kedua, gereja sebagai agen yang menjalankan misi dan dalam bentuk partisipasi langsung sebuah rencana Allah.<sup>18</sup> Sekitar tahun 1950, David Bosch dalam tulisannya "*transforming mission*," melihat bahwa telah terjadi sebuah eskalasi penggunaan kata "misi" dalam kehidupan kekristenan, yang terwujud dalam tindakan pengutusan, pengkonversian iman kekristenan lintas budaya dan penanaman gereja baru di suatu daerah.<sup>19</sup> Hal ini mengindikasikan, bahwa terminologi misi itu sangat luas cakupannya. Inilah yang diaminikan oleh Christopher H. Wright, bahwa semua tindakan yang dilakukan oleh orang Kristen, yang dalam hal ini merujuk kepada gereja, adalah dalam rangka mewujudkan misi Allah, .... "*Everything is mission*."<sup>20</sup> Hal tersebut dideklarasikan oleh Wright, untuk menyanggah Stephen Neil, yang mengatakan "*If everything is mission, nothing is mission*."<sup>21</sup> Hal tersebut mungkin menghasilkan sebuah kebingungan tersendiri bagi kita saat ini, jadi sesungguhnya misi itu apa? Apa tujuan gereja bermisi? Apakah seluruh tindakan dan aktivitas gereja merupakan bagian

---

18. Michael W. Goheen, *A Light to The Nations, The Missional Church and The Biblical Story* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 4-5.

19. Kevin Deyoung dan Greg Gilbert, *what is the Mission of the Church? Making Sense of Social Justice, Shalom and the Great Commission* (Illinois: CROSSWAY, 2011), 18-19.

20. Deyoung dan Gilbert, *What is The Mission of the Church?*, 18.

21. Deyoung dan Gilbert, *What is The Mission of the Church?*, 18 (Lihat. Christopher J.H Wright, *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission*, 26. Perkataan ini sebagai bentuk protes dan sanggahan terhadap rekonstruksi teologi Stephen Neill dengan mengobservasi aktivitas orang Kristen, bahwa tidak semua tindakan adalah sebuah misi).



dari misi Allah. Inilah yang harus dipikirkan bersama, untuk memberikan arah dan tujuan

Melalui fenomena yang terjadi ini, ada gejala yang dihasilkan, di mana gereja berdiri dan diusahakan tetapi kehilangan esensi gereja itu sendiri, serta hanya fokus pada sebuah reduplikasi gereja semata, untuk sebuah kepentingan eksistensi. Fenomena ini ditangkap oleh Avery Dulles dalam fenomena *image* gereja yang membentuk kekristenan.<sup>22</sup> Goheen sependapat dengan Dulles, fenomena gereja sebagai perwujudan suatu *image* ini, adalah sesuatu yang diwariskan melalui kehidupan kekristenan masa lalu, akibat pengaruh masa pencerahan dan konsumerisme. *Image* gereja itu hadir dalam beberapa bentuk, gereja sebagai *mall* atau *food court*, gereja sebagai *community center*, gereja sebagai korporat, gereja sebagai teater, gereja sebagai ruang kelas, gereja sebagai rumah sakit atau tempat spa, gereja sebagai tempat seminar motivasi, gereja sebagai kantor sosial dan gereja sebagai tempat perwakilan kampanye dan advokasi.<sup>23</sup>

Segala fenomena dan kecenderungan yang muncul di dalam dan melalui gereja, menjadikan gereja eksklusif dan bukan inklusif. Hal ini dipertegas dengan adanya pembagian kelompok di gereja, yang membuat gereja sulit berkembang karena fokus kepada satu kelompok dan mengabaikan kelompok lainnya. Hal tersebut juga, membuat ruang untuk berkolaborasi lintas generasi menjadi minim, sehingga gereja tidak mampu melakukan eksplorasi lebih kekuatannya, melalui kehadiran pribadi-pribadi lintas generasi. Keseluruhan komunitas gereja yang

---

22. Goheen, *A Light to The Nations*, 15.

23. Goheen, *A Light to The Nations*, 15-16.

terdiri dari individu-individu lintas generasi, seharusnya saling mempengaruhi dan memperlengkapi untuk sebuah pekerjaan yang baik. Selain itu, gereja tidak memberikan ruang untuk terjadinya proses bersama dan kurang menyadari pentingnya dinamika, yang dihasilkan lintas generasi dalam sebuah interaksi. Padahal, dinamika dapat membuat gereja bertumbuh sehat. Oleh karena itu, gereja perlu mewadahi tiap generasi dengan ruang untuk “kolaborasi, eksplorasi dan ekspresi,” sambil melakukan fungsi dan peranan lain, demi terwujudnya misi Allah melalui gereja.<sup>24</sup>

Lebih jauh daripada itu, komunitas iman di gereja harus menjadi “*Compelling Community*,” yakni sebuah komunitas iman yang berusaha memaksa dan mendorong satu dengan lainnya untuk berinteraksi dan melibatkan diri, dalam kegiatan bersama lintas generasi, dengan tujuan saling menajamkan dan saling memperlengkapi.<sup>25</sup> Mark Dever dan Jamie Dunlop melihat “*Compelling Community*” adalah sebuah tanda, bahwa Allah yang sendiri yang terlibat untuk membuat gereja atraktif.<sup>26</sup> Jadi, bukan karena usaha manusia semata melalui strategi dan program. Hal ini disebabkan, Allah yang menanamkan iman itu di dalam setiap pribadi lintas generasi, dan melalui Roh Kudus, yang menggerakkan tiap pribadi itu terkoneksi dan mendorong pribadi-pribadi itu terlibat, untuk menularkan pekerjaan yang baik dan bersama menyembah Tuhan.

---

24. Robby I. Chandra, “*Gereja dalam Anugerah, Gereja dalam Transisi*” dalam *Ecclesia in Transitu. Gereja di Tengah Perubahan Zaman*, ed., Meitha Sartika dan Hizkia A. Gunawan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 46.

25. Mariette Martineau, Joan Weber & Leif Kehrwald. *Intergenerational Faith Formation. All Ages Learning Together* (New London: Twenty Third Publications, 2008), 13-17.

26. Mark Dever & Jamie Dunlop, *The Compelling Community. Where God's Makes a Church Attractive* (Wheaton: Crossway Publishers, 2015), 35-47.

Jadi, ketika melihat fenomena, gejala dan kecenderungan yang terjadi di dalam gereja, bagaimanakah sesungguhnya panggilan gereja, untuk memisahkan atau mempersatukan? Untuk membuat generasi berdampak atau sekedar menjadi dominan dalam kelompoknya? Bagaimanakah sesungguhnya konsep yang tepat, agar gereja dapat melaksanakan panggilannya secara benar dan mempunyai landasan teologis yang tepat? Penulis melihat, bahwa masalah yang terjadi di dalam gereja dapat diminimalisir, apabila gereja diberikan pemahaman tentang pentingnya konsep intergenerasi serta diberikan kesadaran belajar tentang komponen intergenerasi secara komprehensif. Oleh karena itu, penulis melihat sebuah urgensi komponen intergenerasi dalam konteks gereja lokal di Indonesia, yang mampu membuat gereja bertumbuh secara sehat dan membuat pertumbuhan iman individu dan komunal. Lalu apakah sesungguhnya intergenerasi itu dan bagaimana komponen intergenerasi itu bermanfaat bagi gereja?

Intergenerasi bukanlah multigenerasi. Karena intergenerasi butuh proses yang disengaja untuk menghasilkan dinamika, bukan sekedar berkumpul bersama dalam lintas generasi tanpa suatu pemaknaan dan proses bersama, melainkan harus memiliki ketersalingan dan terintegrasi. Intergenerasi menurut definisi dari kamus Merriam Webster, tentang kata sifat "*intergenerational*," yang artinya "*existing or occurring between generations*" atau "*occurring between or involving people from different age groups.*" Intergenerasi butuh keterlibatan dan partisipasi aktif, yang disengaja dan dikondisikan. Tabita Kartika dalam sebuah presentasi makalah, tentang urgensi intergenerasi dalam pendidikan Kristen, mencoba merumuskan konsep intergenerasi, sebagai sebuah kebutuhan mendasar gereja, karena di

dalamnya mencakup budaya yang diwariskan sebagai dasar pendidikan kekristenan. Budaya yang diwariskan tersebut harus melibatkan semua generasi dan harus sederajat dalam berpartisipasi, diperhatikan dan mendapat tempat di gereja serta tidak ada yang dikesampingkan.<sup>27</sup> Hal inilah yang menjadi sebuah dasar dan pemahaman pendidikan intergenerasi, bukan hanya sekedar kehadiran bersama tanpa suatu interaksi dan proses bersama.

Gereja dalam natur panggilannya, memiliki karakteristik untuk berelasi dan belajar secara lintas generasi, karena sudah menjadi budaya yang diturunkan dari kekristenan masa lalu. John Roberto mengatakan dalam sebuah artikel jurnal, "*The call of one generation to share its faith and story with future generations is deeply embeded in Jewish tradition.*"<sup>28</sup> John Roberto menyimpulkan, bahwa budaya yang diturunkan dari tradisi Yahudi secara oral, adalah sebuah berkat kesatuan melalui sebuah relasi lintas generasi, yang harus dinikmati dan dipelihara seluruh generasi (Ul. 6:1-9). John Roberto juga mengutip perkataan Allan Harkness, bahwa relasi lintas generasi ini telah hadir dalam komunitas iman Kristen setelah masa Pentakosta, dan memberikan kesadaran untuk suatu kebutuhan akan benih intergenerasi.<sup>29</sup> Oleh karena itu, gereja memiliki tantangan yang besar, dari pengaruh budaya dari luar gereja. Budaya itu diadopsi oleh gereja dan membuat gereja terlihat kesulitan dan berada di persimpangan jalan. Di satu sisi,

---

27. Tabita Kartika Christiani, "*Tinjauan Pedagogis: Urgensi Pendidikan Intergenerasi di Indonesia, Khususnya dalam Lembaga Pendidikan Teologi di Indonesia,*" Makalah dipresentasikan dalam Studi Institut Persetia, 12-14 Oktober 2020, 13.

28. John Roberto, "*Our Future is Intergenerational,*" *Christian Education Journal* 3, Vol.9, No 1 (Spring 2012):105-06.

29. John Roberto, "*Our Future is Intergenerational,*" 105. ( Lihat Allan G. Harkness, 431).

mengakomodasi kebutuhan dan kepentingan jemaat, tetapi di sisi lainnya menjadi representasi warga kerajaan sorga.

Allan G. Harkness seorang teolog sekaligus praktisi ilmu sosial, menggambarkan sebuah konsep intergenerasi ke dalam tiga hal esensial, yakni pertama, sebagai ekspresi pernyataan diri Allah. Kedua, intergenerasi menjadi esensi sebuah gereja, serta terakhir, proses yang terdapat dalam intergenerasi adalah proses yang mengintegrasikan pertumbuhan iman individu.<sup>30</sup> Harkness juga berpendapat, bahwa Allkitab sesungguhnya telah menggambarkan pengimplementasian intergenerasi dalam narasi yang ada, pertama, dalam pola pemuridan sebagai sebuah perintah intergenerasi, kedua dalam "*Haustafel*" (*household tables*), atau aturan dan struktur di dalam rumah tangga. Harkness menyimpulkan, bahwa intergenerasi adalah sesuatu yang bersifat normatif yang dimiliki oleh gereja, karena kehadirannya telah hadir dalam sebuah perintah pada masa Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama (PL) melalui tradisi oral kebudayaan Yahudi, pengajaran dari orang tua kepada anaknya. Sedangkan dalam Perjanjian Baru (PB), melalui perintah pemuridan dan aturan rumah tangga.<sup>31</sup>

Peter Menconi, seseorang yang meneliti tentang intergenerasi mengatakan, bahwa sudut pandang intergenerasi sesungguhnya, tidak hanya dapat digunakan sebagai sebuah dasar pendidikan kristiani melainkan lebih dari itu. Intergenerasi

---

30. Allan G Harkness, "*Intergenerationality: Biblical and Theological Foundation*," *Christian Education Journal* 3, Vol.9, No 1 (Spring 2012):125-32.

31. Harkness, "*Intergenerationality: Biblical and Theological Foundation*," *Christian Education Journal* 3:122-25.

dalam konteks gereja dapat dilakukan dalam beberapa tugas panggilan gereja yakni misi, kepemimpinan, ibadah, khotbah dan pembelajaran.<sup>32</sup> Untuk mencapai sebuah tujuan intergenerasi di dalam gereja, harus ada perubahan fokus, dari yang sifatnya atraktif menuju sesuatu yang sifatnya inkarnatif atau membumi.<sup>33</sup> Dari hal tersebut dapat disimpulkan, relasi intergenerasi sebagai komponen adalah sesuatu yang sifatnya praktikal dan sangat dibutuhkan di dalam gereja, serta membuat gereja dapat menjangkau seluruh generasi atau bersifat relevan.

Mariette Martineau dan teman-temannya, melihat sebuah konteks dan urgensi dari intergenerasi harus diterapkan di dalam gereja, yakni sebagai upaya melakukan kembali peristiwa yang dialami dalam Alkitab. Hal itu dilakukan dengan mewariskan sebuah pengajaran dan teladan seperti yang dilakukan Yesus kepada muridnya, sebagai sebuah *katekesis*, yakni sebuah pembinaan dan proses pentransferan iman dari orang dewasa kepada orang muda, layaknya seperti kegiatan menyemai benih atau usaha menanam benih.<sup>34</sup> Sebagai sebuah kesimpulan dalam bagian ini, gereja adalah komunitas intergenerasi. Komunitas intergenerasi adalah komunitas yang seharusnya hadir dengan mengimplementasikan komponen intergenerasi di dalam lingkungan gereja. Hal ini dikarenakan setiap generasi harus memaksa dan mendorong generasinya, memberikan dampak sesuai karakteristik dan keunikan masing-masing generasi.

---

32. Peter Menconi, *The Intergenerational Church. Understanding Congregations from WWII to WWW.COM* (Littleton: Mt. Sage Publishing, 2010), 153-60.

33. Menconi, *The Intergenerational Church*, 159.

34. Martineau, Weber dan Kehrwald. *Intergenerational Faith Formation. All Ages Learning Together*, 8-13.

Brunson dan Caner dalam bukunya "*Why Churches Die*" mengutip perkataan seorang pemimpin gereja, "*Church would be a whole lot easier if it were not for the members,*" di mana perkataan tersebut cukup menggelisahkan Brunson dan Caner.<sup>35</sup> Perkataan ini menimbulkan pertanyaan bagi penulis, dalam hal implementasi praktis, bagaimana eksistensi gereja hadir sebagai organisasi dan organisme, ada mekanisme, struktur dan sistem dalam sebuah organisasi gereja. Namun, di sisi lainnya ada komunitas iman sebagai organisme yang menjalankan gereja. Gereja harus mengupayakan keseimbangan, untuk menjalankan gereja sebagai organisasi dan organisme dalam koridor misi Allah.

Lebih lanjut Bruner dan Caner, melihat potensi pengupayaan dan pengembangan gereja yang dilakukan oleh jemaat, harus fokus kepada interaksi "*one another*" atau interaksi interpersonal. Mereka berpendapat bahwa, interaksi ini perlu dilakukan di dalam gereja karena gereja adalah tempat strategis *edifikasi spiritual*, di mana ada lintas generasi di dalamnya. *Edifikasi Spiritual* adalah, gereja sebagai tempat internalisasi diri dari semua nilai, pemahaman serta pembelajaran yang didapat melalui proses interaksi dan relasi, serta mengintegrasikannya dengan relasi pribadi kepada Allah. Semua hal ini adalah proses, dalam upaya pembentukan formasi spiritual secara pribadi dan komunal.<sup>36</sup>

Penulis melihat ada masalah di dalam gereja dalam melaksanakan panggilannya. Panggilan gereja diimplementasikan dengan mengkomodir kebutuhan generasi, yang mengadopsi budaya di luar gereja untuk membuat

---

35. Marc Brunson dan Ergun Caner, *Why Churches Die. Diagnosing Lethal Poisons in the Body of the Christ* (Nashville: Broadman & Holman, 2005), 1-2.

36. Brunson dan Caner, *Why Churches Die*, 2-4.

pengelompokan atau keterpisahan tiap generasinya. Hal ini menjadi sebuah perenungan bagi gereja, bagaimanakah konsep teologis sebuah gereja dalam melaksanakan panggilannya?

Dengan adanya pengelompokan, maka keunikan tiap-tiap generasi tidak bisa terkesplorasi seluruhnya, dan gereja cenderung mengeksploitasi satu generasi lebih dominan, dengan alih-alih generasi itu memiliki prospek di kemudian hari bagi gereja. Dengan adanya pengelompokan, membuat proses pertumbuhan iman tiap generasi hanya fokus pada kebutuhan masing-masing generasi, tanpa memberikan ruang untuk sebuah dinamika dan proses interaksi bersama melalui relasi lintas generasi. Sementara di sisi lainnya, komunitas iman berkumpul bersama tetapi tidak mengimplementasikan komponen intergenerasi, sehingga minim pemaknaan dan tidak ada proses bersama.

Oleh karena itu, penulis berusaha meneliti bagaimana sesungguhnya sebuah komponen intergenerasi, yang bersifat normatif dan mempunyai dampak yang signifikan dalam pertumbuhan iman lintas generasi, serta bagaimana mengimplementasikan sebuah strategi intergenerasi dalam konteks gereja pada masa sekarang ini.

### **Rumusan Masalah**

1. Gereja adalah kumpulan generasi-generasi yang berbeda, yang terpanggil untuk melakukan pekerjaan Allah. Namun dalam realitanya, gereja sering kali



memisahkan tiap-tiap generasi demi sebuah efektivitas dan efisiensi pembinaan di dalam gereja. Oleh karena itu, gereja harus kembali terhadap panggilannya untuk berkumpul bersama dalam lintas generasi sebagai satu kesatuan tubuh Kristus, untuk memaksimalkan komponen intergenerasi di dalam gereja. Bagaimanakah pemahaman teologis dari gereja sebagai komunitas yang terdiri dari lintas generasi?

2. Setiap generasi di dalam gereja memiliki keunikan tersendiri yang dibentuk melalui masa hidupnya. Akan tetapi keunikan itu menjadi hilang dan tidak tereksplorasi, karena tiap-tiap generasi hanya berfokus mengerjakan peranannya untuk sebuah kepentingan satu generasi saja, sehingga mereka mengabaikan komunitas generasi yang lain. Padahal, komponen intergenerasi akan memungkinkan setiap generasi saling berinteraksi dan berkontribusi demi pertumbuhan iman baik secara individu dan komunal. Bagaimanakah penjelasan yang komprehensif tentang komponen intergenerasi yang dapat menjadi landasan pertumbuhan iman?
3. Gereja sebagai komunitas yang terdiri dari lintas generasi terpanggil untuk mengalami pertumbuhan iman. Komponen intergenerasi adalah aspek penting untuk menunjang pertumbuhan itu. Bagaimanakah komponen intergenerasi ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan jemaat yang lintas generasi, sehingga tiap generasi dapat saling mendorong dan menguatkan proses pertumbuhan iman mereka, baik secara individu maupun komunal?

### **Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan konsep teologis tentang gereja sebagai komunitas iman, yang memberikan prinsip normatif pada komponen intergenerasi di dalam gereja.
2. Memaparkan deskripsi yang komprehensif dan interdisipliner tentang komponen intergenerasi, sebagai komponen yang signifikan untuk pertumbuhan iman.
3. Mengobservasi dan mengevaluasi strategi, dalam pengimplementasian komponen intergenerasi pada aspek kehidupan jemaat, sehingga komponen intergenerasi dapat mendorong proses pertumbuhan iman baik secara individu maupun komunal.

### **Manfaat Penelitian**

Penulis menilai relasi intergenerasi sangat besar manfaatnya, untuk sebuah proses pembelajaran dan dalam upaya pencarian serta pembentukan identitas diri. Oleh karena itu, dalam konteks gereja, relasi tersebut sesungguhnya relasi yang dominan ditemukan. Akan tetapi, ketika diperhadapkan dalam situasi tersebut, justru setiap generasi mengalami kekakuan dan pengabaian. Relasi adalah kekuatan gereja untuk mengoptimalkan pribadi yang berbeda generasi, berpartisipasi dan memiliki ketersalingan satu dengan lainnya dalam tujuan transformasi hidup. Hasil eksplorasi relasi intergenerasi, akan memberi manfaat pengetahuan dan sebuah konsep strategi, untuk diterapkan dalam konteks gereja masing-masing.

## **Pembatasan Penelitian**

Penulis dalam tulisannya akan membatasi tulisannya pada konsep-konsep dan dasar teologis dari komponen intergenerasi sebagai hal yang esensi untuk menyelenggarakan gereja sebagai organisasi dan organisme. Komponen intergenerasi yang bersifat normatif ini, sebagai sebuah komponen yang menunjang pertumbuhan iman jemaat serta mendorong tiap generasi untuk memiliki relasi ketersalingan serta memberikan dampak dan kontribusi yang baik, dalam mewujudkan gereja yang sehat.

Komponen intergenerasi adalah aspek yang ada di dalam penyelenggaraan sebuah gereja, yang berkaitan dengan gereja sebagai organisme. Cakupan yang akan menjadi fokus dalam komponen intergenerasi adalah pertama, bagaimana relasi yang seharusnya ada di dalam gereja dan yang menjadi landasan secara filosofis maupun teologis dalam relasi tersebut. Kedua, bagaimana sifat keterhubungan antara komponen intergenerasi dengan kehidupan jemaat atau penggambaran peran komponen intergenerasi bagi kehidupan jemaat. Terakhir, adalah bagaimana bentuk kegiatan dari komponen intergenerasi, yang digunakan dalam strategi pengimplementasian terutama dalam hal pembentukan formasi iman dan spiritualitas secara individu maupun komunal.

## **Metodologi Penelitian**

Penulis dalam riset ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif-analitis. Penulis melakukannya dengan memaparkan perjalanan sejarah gereja, dan fenomena yang hadir di dalam gereja. Ada fenomena, gereja yang pecah dalam denominasi, gereja mewujudkan image gereja yang diwariskan serta fenomena gereja yang melakukan pengelompokkan, yang menghasilkan sebuah isolasi dan segregasi di dalam gereja. Pengelompokkan tersebut berdampak menghilangkan keunikan tiap generasi, serta keterlibatan aktif beberapa kelompok lintas generasi di dalam gereja. Oleh karena itu, penulis akan mencoba menganalisa komponen intergenerasi dan menghubungkannya dengan ilmu interdisipliner, yakni teori Sosiologi dan Psikologi melalui teori generasi dan teori perkembangan masa hidup. Hasil analisa dan korelasi, akan coba disusun penulis menjadi sebuah strategi implementasi dalam menumbuhkan iman jemaat menurut konteks gereja Indonesia.

### **Sistematika Penelitian**

Adapun sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab satu merupakan bagian pendahuluan yang di dalamnya berisi tentang latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, batasan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab dua membahas tentang bagaimana konsep teologis tentang gereja sebagai komunitas iman merupakan suatu hal yang esensi dan jadi prinsip normatif

Bab ketiga akan membahas tentang penjabaran yang komprehensif dan bersifat lintas disiplin ilmu, mengenai komponen intergenerasi sebagai sebuah komponen yang signifikan, untuk proses pembentukan dan pertumbuhan iman.

Bab keempat akan membahas tentang bagaimana pengimplementasian komponen intergenerasi, dalam sebuah strategi yang dapat mendorong proses pertumbuhan iman baik secara individu maupun komunal.

Bab kelima sebagai kesimpulan dan usulan serta refleksi pribadi penulis, tentang bagaimana kajian komponen intergenerasi juga mempengaruhi pola pikir dan sifat relasi, yang penulis coba hidupi.